

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.¹

Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Di dalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata *tasamuh* dari *lafadz samaha* yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.²

Keanekaragaman suku, bangsa, bahasa, ras, dan agama merupakan sesuatu yang tidak terelakkan. Dalam konteks Indonesia, kebinekaan tersebut sudah berlangsung berabad-abad, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Atas dasar undang-undang ini, semua

¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 1538

² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.), hlm. 1098

warga negara, dengan beragam identitas agama, kultural, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara. Ini juga berarti negara tidak boleh mendiskriminasi warganya dengan alasan apapun. Pemerintah dan semua warga negara berkewajiban menegakkan konstitusi tersebut³

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerja sama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.⁴

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tenteram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna.

³ Muhammad, H.. "Pluralisme sebagai keniscayaan teologis". Dalam A. M. Ghazali. Argumen pluralisme agama; Membangun toleransi berbasis Al Qur'an (h. xiii-xiv). Jakarta, 2009, KataKita.

⁴ Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 8

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi di antara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.⁵

Menurut Ensiklopedi nasional Indonesia, toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan dan eksistensi suatu golongan, agama atau kepercayaan, diakui atau dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat, baik dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatnya yang sesuai dengan alasan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Mukti Ali dikenal sebagai sosok intelektual muslim yang visioner, pluralis, disiplin serta sangat menghargai ilmu. Ia dilahirkan dari keluarga yang cukup mapan, bapaknya bernama Idris. Tapi, setelah ia kembali dari menunaikan ibadah haji namanya ditukar menjadi H. Abu Ali, merupakan seorang yang terjun dalam dunia bisnis tembakau juga pribadi yang kerja

⁵ Djohan Effendi, "Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?", Agama dan Tantangan Zaman, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm.169

keras dan gigih. Sedangkan ibunya bernama Muti"ah, dan setelah menunaikan ibadah haji ditukar menjadi Hj. Khadidjah, selain menjadi Ibu rumah tangga ia juga ikut terjun dalam bisnis kain. Dalam keamanan keluarganya Boedjono nama kecil H.A. Mukti Ali dilahirkan dan dibesarkan.⁶

Memperbincangkan Mukti Ali sebagai salah seorang intelektual Muslim Indonesia hampir tidak menuai kata henti. Pesona dan karisma sosok pemikir yang memiliki 6 saudara ini lahir di Cepu, Blora, Jawa Tengah 23 Agustus 1923. Mukti Ali merupakan intelektual yang telah memperkenalkan dan mengembangkan teologi Islam inklusif. Ia juga dikenal sebagai pendekar multikultural-plural dan demokratis, yang mempunyai peran penting dalam pengembangan pemikiran Islam, pendidikan tinggi Islam, hubungan antar agama, dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, dengan semangat progresif yang inklusif dan pluralis, di mana menjadikan antar pemeluk agama dapat hidup berdampingan, rukun dan memiliki rasa toleransi.

Dengan nama kecil Boedjono, adalah anak kelima dari tujuh saudara. Ayahnya Idris atau Haji Abu Ali, nama yang digunakan setelah menunaikan haji, adalah seorang pedagang tembakau yang cukup sukses. Ia dikenal sebagai orang tua santri yang saleh dan dermawan, khususnya untuk mendanai kegiatan-kegiatan keagamaan di kota Cepu. Dengan demikian, Islam dalam pengertian santri, merupakan tradisi yang turun-temurun telah diwarisi keluarga Mukti Ali.

⁶M. Damami, dkk, H.A. Mukti Ali, *Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan, dalam Djamannuri, Agama dan Masyarakat: 70 tahun H.A. Mukti Ali*, (ed.), h. 3-5

Melihat sejenak kehidupan beliau, Mukti Ali adalah tokoh yang mengalami masa kehidupan sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, sampai masa Reformasi. Sungguh cendekiawan Islam yang hidup pada zaman yang lengkap. Sempat menjadi Menteri Agama, memberikan pengalaman yang mumpuni untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam, terutama pola pikir mengenai agama. Yang memang tugas dari Menteri Agama bukan hanya mengayomi agama Islam saja, akan tetapi, peran Mukti Ali dalam keagamaan sangatlah vital, di mana beliau sangat setuju dengan pluralisme dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Sungguh pemahaman yang dewasa jika kita melihat sudut pandang bangsa Indonesia yang beraneka ragam.

Sebagai seorang pemikir, Mukti Ali terlibat secara sangat intensif dalam pergumulan pemikiran, sebagaimana diketahui bahwa, basis pemikiran keislaman Mukti Ali berakar pada tradisi keilmuan klasik yang sangat kuat, dengan kombinasi wawasan dan khazanah pemikiran modern yang sangat kaya. Mukti Ali tercatat memiliki kegiatan organisasi baik dalam maupun luar negeri, pemerintah maupun swasta, dalam bidang kebudayaan, kemanusiaan serta bidang keilmuan. Berbagai macam pengalaman organisasi antara lain, ia menjadi anggota Komite Kebudayaan Islam, yang berpusat di Paris, menjadi anggota Dewan Penasihat Pembentukan Parlemen Agama-agama Sedunia di New York, dan masih banyak pengalaman organisasi lain, yang menjadi tempat bagi Mukti Ali dalam menyampaikan gagasannya menyangkut beragam hal, termasuk menata hubungan antar pemeluk agama, yang harmonis dan mengedepankan kedamaian.

Mukti Ali sering terlibat dalam perdebatan intelektual dan dalam menyampaikan ide pemikirannya dengan menggunakan pendekatan yang holistik, sejak A. Mukti Ali belajar Mc. Gill University Kanada serta setelah kembali ke Indonesia, mulai terlihat benih-benih pemikiran pembaruan agama, khususnya Islam. Untuk membangun masyarakat Islam sebagaimana yang diharapkan, diperlukan pemahaman secara kontekstual, yaitu suatu proses pemaknaan yang memperhatikan interaksi yang dinamis antara ajaran Islam yang diyakini dengan kebudayaan yang dialami. Agar diperoleh pemaknaan yang memadai tentang agama, menurut Mukti Ali terdapat enam metode atau pendekatan yang filologis, antropologi, sosiologis, historis, serta apologi. Dalam perkembangannya pada abad ke-20 dibutuhkan sintesis dari berbagai ilmu yang saling berkaitan dalam memberikan interpretasi tentang agama.⁷ Untuk selanjutnya hasil dari studi agama akan semakin besar dengan adanya kerja sama dari berbagai cabang ilmu sosial serta metode-metodenya.

Karakter Mukti Ali yang menonjol ketika menyampaikan ide dan pemikirannya adalah tegas namun tetap santun, bersedia menghargai pendapat orang lain, tidak konfrontatif dengan pihak yang menolak idenya, cenderung mencari kompromi atau jalan tengah atas pandangan atau paham yang berbeda serta tidak provokatif. Ketika Mukti Ali memangku jabatan Menteri Agama, beberapa analisis menyatakan, ditunjuknya Mukti Ali untuk memimpin Departemen Agama itu dimaksudkan sebagai langkah Orde Baru untuk mengadakan restrukturisasi dan reorientasi kebijakan. Dengan keahliannya di bidang ilmu agama serta perhatiannya dalam

⁷ H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan tentang Metode dan Sistem*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1965), h. 8

berbagai forum dialog antar umat beragama, Mukti Ali dianggap sebagai orang yang paling kompeten mengemban maksud tersebut.

Landasan untuk membina kerukunan hidup umat beragama di Indonesia menurut Mukti Ali ada dua, Pertama, bersifat filosofis berupa falsafah negara Pancasila yang mengundang nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang dapat diterima oleh semua pihak dan golongan. Kedua adalah bersifat pragmatis, yakni tugas nasional dalam rangka pembangunan bangsa di mana semua pihak berkewajiban melaksanakan dan menyukseuskannya. Sebagaimana diketahui, bangsa Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, bahasa, agama, tingkat pendidikan, kehidupan ekonomi, dan lain-lain. pluralitas tersebut, bisa menjadi potensi yang positif manakala menjadi motivasi untuk bersaing yang sehat dalam rangka memperoleh kemajuan. Namun sebaliknya pluralitas menjadi negatif manakala berubah menjadi potensi yang bisa menyulut pertentangan serta permusuhan yang saling menghancurkan.⁸

Mukti Ali berpandangan bahwa perbedaan pemikiran, agama, ras, suku, bahasa dan budaya harus dijadikan sebagai pedoman kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah perbedaan tersebut, semua kalangan harus menghargai dan menerima pluralitas sebagai kenyataan sosial. Hal ini yang menurut Mukti Ali sangat jarang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan argumentasi tersebut, Mukti Ali secara intensif mengembangkan Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, sebagai sarana keilmuan untuk memunculkan sikap yang inklusif.

⁸ A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan*, Bagian 7, h. 113, Jakarta, Departemen Agama RI, 1975.

Alasan saya memilih topik tentang toleransi, toleransi menjadikan manusia yang beragama menjadi lebih bermakna, di mana hal tersebut menjadi sangat fatal jika dilupakan, di mana banyak sekali manusia yang melupakan hubungan antar manusia, sehingga banyak kekerasan yang terjadi pada saat ini. Dan Mukti Ali adalah sosok ilmuwan dan pemikir yang saya kagumi tentang masalah toleransi dan kerukunan dalam umat beragama, di mana karya-karya beliau banyak membahas tentang topik toleransi dan kerukunan umat beragama. Di antaranya adalah *Masalah-masalah Keagamaan Dewasa ini (1977)*, *Agama dan Pembangunan di Indonesia (1979)*, *Pemikiran Keagamaan di dunia Islam (1990)*, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam (1991)*, *Dialog Antar Agama (1970)*, dan masih banyak lagi, Mukti Ali dikenal sebagai cendekiawan Muslim terkemuka dengan karya tulis yang cukup banyak, sekitar 32 buku.

Sedangkan alasan saya mengambil jenjang waktu antara 1990 sampai tahun 1998 dikarenakan pada tahun itu peralihan dari orde baru ke masa reformasi, di mana Mukti Ali menjabat sebagai menteri agama pada masa orde baru.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi Mukti Ali?
2. Bagaimana Pemikiran Mukti Ali dalam Bidang Toleransi Antar umat Beragama Tahun 1990-1998?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk Mengetahui Biografi Mukti Ali.

2. Untuk Mengetahui Pemikiran Mukti Ali dalam Bidang Toleransi Antar umat Beragama Tahun 1990-1998.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini sudah ada yang membahas tentang Mukti Ali yaitu *"Studi agama dalam Perspektif Mukti Ali"* oleh Siti Khamnah dan *"Konsep Pendidikan Islam Menurut Mukti Ali"* oleh Ahmad Zamroni, ada pula jurnal *"Pemikiran Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antar umat Beragama"* oleh Toguan Rambe, dan *"Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia"* oleh Khairah Husin. Meskipun ada kesamaan tema dan topik namun berbeda pada esensinya. Adapun buku yang menunjang penulis dalam menyelesaikan penelitian ini di antara lain adalah ;

1. Studi agama dalam Perspektif Mukti Ali oleh Siti Khamnah.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Siti Khamnah tentang Mukti Ali lebih berfokus kepada pemikiran studi agama, di mana Mukti Ali dikenal dengan bapak perbandingan agama di Indonesia..

2. Konsep Pendidikan Islam Menurut Mukti Ali oleh Ahmad Zamroni

Dalam penulisan penelitian oleh Ahmad Zamroni lebih berfokus kepada bidang pendidikan, di mana pemikiran menyinggung tentang pendidikan islam untuk menggagas tentang modernisasi islam.

3. Pemikiran Mukti Ali Dalam Bidang Toleransi Antar umat Beragama di Indonesia Tahun 1990-1998.

Sedangkan penulis dalam proses penelitian lebih berfokus kepada pemikiran Mukti Ali dalam bidang toleransi antar umat beragama, di mana Mukti Ali selain dikenal dengan bapak perbandingan agama, di sisi lain dalam pemikirannya selalu menyinggung tentang toleransi antar umat beragama.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Selanjutnya dalam langkah-langkah penelitian, dikemukakan metode yang dipergunakan dalam melakukan proses penelitian. Khusus untuk penelitian sejarah metode yang digunakan ialah metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah, menyebutkan ada lima tahap dalam metode penelitian sejarah, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berikut pemaparan dalam langkah-langkah penelitian.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa latin, *heuristic* dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari). Jadi, pengertian heuristik adalah langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber atau bukti-bukti sejarah.

Dalam hal ini, proses heuristik yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari dan mengumpulkan sumber data dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data tersebut ada sumber yang bersifat primer dan sekunder. Juga sumber-sumber tersebut terbagi lagi ke dalam beberapa bentuk ada dalam bentuk sumber lisan,

sumber buku, sumber benda dan sumber audio visual. Dalam mendapatkan sumber-sumber tersebut, peneliti melakukan observasi ke tempat-tempat yang memiliki info mengenai objek penelitian. Adapun tempat-tempat yang telah dikunjungi adalah:

- a. Perpustakaan Batu Api di Jl. Raya Jatinangor No.142 A, Cikeruh, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363
- b. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- c. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Jln. A. H. Nasution No. 105 Bandung
- d. Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA) Provinsi Jawa Barat di Jln. Jl. Kawalayaan Indah III No.4

Dari hasil observasi, peneliti memperoleh sejumlah sumber yang kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuknya yang sudah peneliti sebutkan di atas. Adapun sumber-sumber yang peneliti peroleh ialah sebagai berikut

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

a) Dialog Antar Agama

Mukti Ali, *dialog antar agama*, Yogyakarta, Yayasan Nida, 1970.

b) Beberapa Permasalahan Agama Dewasa Ini

Mukti Ali, *Beberapa permasalahan agama dewasa ini*, Jakarta, INIS, 1990.

c) Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia

Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, Yogyakarta, Yayasan Nida, 1972.

d) Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam

Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung, Mizan, 1991.

e) Agama dan Pembangunan

Mukti Ali, *Agama dan pembangunan*, Jakarta, Departemen Agama RI, 1975.

f) Metode Memahami Agama Islam

Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.

g) Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia

Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1988.

h) Faktor-Faktor Penyiaran Islam

Mukti Ali, *Faktor-Faktor Penyiaran Islam*, Yogyakarta, Yayasan Nida, 1971

2) Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan Taufik Habibi, Laki-laki, 25 tahun (Ansor Sumedang)
- b) Wawancara dengan Parid Miftah Sholeh, Laki-Laki, 24 tahun (PMII Cab. Kabupaten Bandung)
- c) Wawancara dengan Aini Nuraini, Perempuan, 25 tahun (Komunitas Salim)

3) Sumber Benda

- a) Foto

Foto-Foto Mukti Ali dan Karya-Karyanya

- b) Audiovisual

Video, Film Dokumenter dan Biografi tentang Mukti Ali

b. Sumber Sekunder

- 1) Buku

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978).

Damami, Muhammad.. *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga. 1998.)

Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*

(Bandung: Mizan, 2009).

Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

Djohan Effendi, *"Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?"*, Agama dan Tantangan Zaman, (Jakarta: LP3ES, 1985).

2) Jurnal

Toguan Rambe, *Pemikiran Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama*, jurnal Al-Lubb, Vol. 1, No. 1, 2016.

Khairah Husin, *Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia*, JURNAL USHULUDDIN Vol. XXI No. 1, Januari 2014.

3) Skripsi

Siti Khamnah, *Studi agama dalam Perspektif Mukti Ali*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

Ahmad Zamroni, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Mukti Ali*, IAIN Salatiga, Salatiga, 2016.

2. Kritik

Setelah melakukan pengumpulan sumber atau tahapan heuristik, selanjutnya langkah yang harus dilakukan terhadap sumber-sumber tersebut ialah kritik. Kritik berasal dari bahasa

Inggris yaitu Critique yang berarti kepuasaan atau tinjauan. tahapan kritik yaitu memeriksa keabsahan sumber atau verifikasi melalui serangkaian pengujian sumber untuk mempeoleh keotentikan sumber. Ada dua hal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan kritik. Tahapan kritik ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).⁹ Jika memperhatikan sumber yang saya dapatkan di antaranya berupa buku karya Mukti Ali, dan juga buku penunjang lainnya.

1) Sumber Tertulis

Untuk sumber tertulis dapat dilihat dari jenis kertas, sampul depan buku (*cover*), tanggal pembuatan dan lain sebagainya.

- a) Buku Dialog Antar Agama karya Mukti Ali Penerbit Yayasan Nida Yogyakarta, 1970. Buku ini pertama kali saya temukan di internet, lalu mencoba mencarinya di perpustakaan, kertasnya sudah berwarna kuning, dan *cover* depan sudah sedikit

⁹ Sjamsudin, Helius, Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016,), hlm. 84.

mengelupas dari bentuk aslinya, tetapi masih bisa dibaca dengan nyaman.

b) Buku Beberapa Permasalahan Agama Dewasa Ini Karya Mukti Ali Penerbit INIS Jakarta 1990. Buku ini pertama kali saya temukan di bagian daftar pustaka sebuah jurnal, lalu saya mencoba mencarinya, mendapatkan sebagian isi buku dalam bentuk pdf, sehingga tidak bisa mengidentifikasi lebih lanjut.

c) Buku Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Karya Mukti Ali Penerbit Mizan Bandung 1988. Pertama kali menemukan buku ini di salah satu perpustakaan di Bandung akan tetapi berbeda tahun terbitan, sehingga buku tersebut masih layak untuk dibaca, tidak banyak kerusakan.

2) Sumber Lisan

a) Narasumber wawancara berasal dari kalangan penggiat toleransi atau aktivis pada bidang yang berhubungan dengan masalah toleransi, tidak jarang juga narasumber berdiskusi tentang toleransi.

3) Sumber Benda

a) Foto Mukti Ali ketika masih menjabat sebagai menteri agama serta foto Mukti Ali setelah tidak

menjabat sebagai menteri agama, sama seperti foto pada umumnya.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak. Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (di terikat kredibilitasnya).

1) Sumber Tertulis

- a) Buku Dialog Antar Agama karya Mukti Ali Penerbit Yayasan Nida Yogyakarta, 1970. Dalam buku ini Mukti Ali mulai memaparkan pemikirannya mengenai toleransi, terutama dalam dialog antar agama, sehingga lebih mengedepankan jalan damai, dan juga menjadikan islam yang inklusif.
- b) Buku Beberapa Permasalahan Agama Dewasa Ini Karya Mukti Ali Penerbit INIS Jakarta 1990. Dalam buku ini Mukti Ali lebih kepada penjabaran serta permasalahan, dan juga solusi gagasan dari pemikiran Mukti Ali tentang toleransi.

- c) Buku Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Karya Mukti Ali Penerbit Mizan Bandung 1988. Dalam buku ini Mukti Ali sudah dikenal sebagai cendekiawan muslim dalam bidang ilmu perbandingan agama, dan juga buku ini membahas tentang hubungan antar agama-agama di Indonesia.

2) Sumber Lisan

- a) Narasumber lebih berfokus membicarakan tentang masalah toleransi dan juga kasus-kasus yang dahulu terjadi sejak masa orde baru dan juga tidak lupa membahas tentang kasus toleransi yang sekarang terjadi.

3) Sumber Benda

- a) Foto menampilkan wajah Mukti Ali dan juga foto masih dalam kondisi yang lumayan bagus.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Di dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam

berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab kadang kala dapat mengantarkan kepada hasil tertentu, tetapi mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain.

Dalam tulisan ini penulis mengaitkan interpretasi ke dalam tulisan ini, di mana penulis akan menggunakan teori The Greatman sebagai analisis dan informasi dari sumber yang berhubungan dengan Pemikiran Mukti Ali dalam Bidang Toleransi Antar umat Beragama di Indonesia Tahun 1990-1998.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Dalam buku lain historiografi merupakan tahap akhir metode sejarah, yang mana historiografi itu sendiri adalah menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik.

Dalam hal ini penulis mencoba menuangkan laporan penelitian ke dalam satu karya tulisan. Penulis ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari

awal hingga akhir tentang “Pemikiran Mukti Ali dalam Bidang Toleransi Antar umat Beragama di Indonesia Tahun 1990-1998” .

BAB I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah kemudian perumusan masalah, kita harus mengangkat beberapa permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti, kemudian tujuan penelitian, membahas tentang tujuan penelitian yang diteliti, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II Biografi Mukti Ali, di dalamnya membahas tentang bagaimana sepak terjang kehidupan Mukti Ali sehingga menjadi cendekiawan muslim yang menjadi pembaharu dalam bidang toleransi.

BAB III. Membahas tentang Pemikiran Mukti Ali dalam bidang toleransi antar umat beragama di Indonesia tahun 1990-1998, serta pokok pembahasan dari tema yang penulis fokuskan pada judul penelitian dan juga inti dari penelitian berada pada bab ini, bab ini mencakup keseluruhan penelitian.

BAB IV Kesimpulan, penulis harus menyimpulkan apa saja inti dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian saran, dan juga bab ini sebagai bab penutup dari semua bab sehingga bab ini sebagai bab penutup.